

**Ancangan Kesemestaan Sociolinguistik  
dalam Pembelajaran Bahasa Era Globalisasi IT**  
Oleh Abdul Syukur Ibrahim

**Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan  
dalam Berkomunikasi**  
Oleh Pranowo

**Tindak Tutur Kekerasan**  
Oleh I. Praptomo baryadi

**Ekokritisme dalam Pembelajaran Bahasa  
dan Sastra Indonesia: Sebuah Usulan**  
Oleh Novita Dewi

**Pemartabatan Bahasa Jurnalistik Indonesia**  
Oleh R. Kunjana Rahardi

**Story Telling sebagai Wahana Pendidikan Karakter  
dalam Pembelajaran Sastra Indonesia**  
Oleh B. Rahmanto

**Metakognisi sebagai Keterampilan Melatih Siswa Berpikir Kritis  
dalam Pembelajaran Bahasa**  
Oleh Yuliana Setyaningsih

**Perspektif Baru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia  
Berdasarkan Kurikulum 2013**  
Oleh B. Widharyanto

**Stilistika-Pragmatika dalam Analisis Karya Sastra**  
Oleh Setya Tri Nugraha

**Kajian Intertekstual Puisi "Kusangka" Karya Amir Hamzah  
dan Puisi "Penerimaan" Karya Chairil Anwar**  
Oleh Irsasri



Penerbit Universitas Sanata Dharma  
publisher@usd.ac.id



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta  
pbsid@usd.ac.id



ISBN 978-602-9187-59-5



9 786029 187595

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Memperingati Pesta Emas  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**“Bahasa Indonesia  
sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa  
untuk Menyongsong Generasi Emas”**



Memperingati Pesta Emas  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

**EDITOR:  
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.  
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.**

# PROSIDING

---

## SEMINAR NASIONAL “Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas”

---

Editor:

**Yuliana Setyaningsih  
R. Kunjana Rahardi**

Memperingati Pesta Emas  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta, 6–7 September 2013

Penulis:

- Abdul Syukur Ibrahim
- Pranowo
- I. Praptomo Baryadi
- Novita Dewi
- R. Kunjana Rahardi
- B. Rahmanto
- Yuliana Setyaningsih
- B. Widharyanto
- Setya Tri Nugraha
- Irsasri



**Penerbit  
Universitas Sanata Dharma**

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

### “Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas”

Copyright © 2013

Penerbit Universitas Sanata Dharma  
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253;  
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383  
e-mail: publisher@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:



Penerbit Universitas Sanata Dharma  
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,  
Gejayan Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253;  
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383  
e-mail: publisher@usd.ac.id

Editor:  
Yuliana Setiyaningsih  
R. Kunjana Rahardi

Desain Sampul: Tim Penerbit  
Tata Letak: Yohanes Galih

Cetakan Pertama  
Xxx hlm.; 210 x 297 mm.  
ISBN: 978-602-9187-59-5  
EAN: 9-786029-187595



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Korrespondensi:  
Kampus I Universitas Sanata Dharma  
Korrespondensi:  
Kampus I Universitas Sanata Dharma  
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta - 55002;  
Telp. 0274-513301 - Ext. 1330; Fax. 0274-  
562383; E-mail: pbsid@usd.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa  
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

‘Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas’ diangkat sebagai tema besar dalam rangkaian Pesta Emas Program Studi PBSI tahun 2013 ini karena dua alasan mendasar. Pertama, prodi PBSI dalam usianya yang sudah cukup matang ini merasa perlu untuk ikut serta lebih aktif dan proaktif dalam membantu mempersiapkan datangnya generasi emas yang ditandai oleh mapannya generasi tersebut dalam bersikap dan berperilaku di dalam dunia yang sarat tantangan sebagai akibat dari perkembangan IPTEKS yang sangat cepat. Kedua, dalam rangka menyongsong hadirnya generasi emas itu, Prodi PBSI merasa perlu untuk menggali kembali nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh pendiri program studi ini, yakni Pater Drs. Th. Koendjono, S.J. untuk dapat dioptimalkan dalam menghadapi perkembangan IPTEKS. Nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh *founding father* Prodi PBSI ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan zaman. Dua hal sangat mendasar itulah yang menjadikan tema seminar nasional Prodi PBSI ini.

Selanjutnya dengan mendasarkan pada rumusan tema tersebut dapat dihadirkan tulisan-tulisan kritis dari para pakar bahasa, sastra, dan pengajarannya, baik yang berasal dari para dosen internal universitas maupun para pakar yang datang dari universitas dan institusi lain. Prosiding seminar nasional dalam rangka pesta emas Prodi PBSI ini di antaranya berisi tulisan dari para *keynote speaker*: (1) Prof. Dr. Mahsun. M.S., Kepala Badan Bahasa Kemendikbud RI, yang berbicara tentang bahasa Indonesia sebagai pembentuk sikap dan perilaku bangsa, (2) Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim dari Universitas Negeri Malang yang berbicara ihwal ancaman kesemestaan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa era globalisasi IT, dan (3) Dra. Novita Dewi, M.S., M.A., (Hons.), Ph. D. yang berbicara tentang *ekokritisme* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia: sebuah usulan. Pembicara utama yang lain akan berbicara tentang daya bahasa dan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi (Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.), tindak tutur kekerasan (Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.), *Story telling* sebagai wahana pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra Indonesia (Drs. B. Rahmanto, M.Hum.), metakognisi sebagai keterampilan melatih siswa berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa (Dr. Yuliana Setyaningsih), perspektif baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 (Dr. B. Widharyanto, M.Pd.), stilistika-pragmatika dalam analisis karya sastra (Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.), Pemartabatan Bahasa Jurnalistik Indonesia (Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.), dan kajian intertekstual puisi “Kusangka” karya Amir Hamzah dan puisi “Penerimaan” karya Chairil Anwar. Diharapkan bahwa dengan tulisan-tulisan ilmiah dari para pakar bahasa, sastra, dan pengajarannya tersebut banyak hal akan dapat dipetik, khususnya dalam kaitan dengan peran bahasa Indonesia dalam membentuk sikap dan perilaku bangsa menyongsong generasi emas 2045.

Ibarat pepatah lama mengatakan, tiada gading yang tak retak, maka prosiding yang telah disiapkan dengan baik oleh tim editor ini pun masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, kekurangan dan kelemahan yang ada bukan hadir untuk dicela, tetapi untuk bersama-sama dicari bagaimana baik dan sempurnanya. Oleh karena itu, pembaca budiman dimohon untuk mencermati dan mengkritisinya.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 1 September 2013

Ketua Tim Editor  
Dr. Yuliana Setiyaningsih

## Daftar Isi

|   |            |
|---|------------|
| Kata Pengantar .....  | iii        |
| Daftar isi .....  | v          |
| <b>Ancangan Kesemestaan Sociolinguistik<br/>dalam Pembelajaran Bahasa Era Globalisasi IT .....</b>                  | <b>1</b>   |
| Oleh Abdul Syukur Ibrahim   |            |
| <b>Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan<br/>dalam Berkomunikasi .....</b>                   | <b>24</b>  |
| Oleh Pranowo  |            |
| <b>Tindak Tutur Kekerasan .....</b>   | <b>38</b>  |
| Oleh I. Prptomomo baryadi   |            |
| <b>Ekokritisme dalam Pembelajaran Bahasa<br/>dan Sastra Indonesia: Sebuah Usulan .....</b>                          | <b>51</b>  |
| Oleh Novita Dewi  |            |
| <b>Pemertabatan Bahasa Jurnalistik Indonesia .....</b>  | <b>57</b>  |
| Oleh R. Kunjana Rahardi   |            |
| <b><i>Story Telling</i> sebagai Wahana Pendidikan Karakter<br/>dalam Pembelajaran Sastra Indonesia .....</b>        | <b>69</b>  |
| Oleh B. Rahmanto  |            |
| <b>Metakognisi sebagai Keterampilan Melatih Siswa Berpikir Kritis<br/>dalam Pembelajaran Bahasa .....</b>           | <b>78</b>  |
| Oleh Yuliana Setyaningsih   |            |
| <b>Perspektif Baru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia<br/>Berdasarkan Kurikulum 2013 .....</b>                     | <b>85</b>  |
| Oleh B. Widharyanto   |            |
| <b>Stilistika-Pragmatika dalam Analisis Karya Sastra .....</b>  | <b>95</b>  |
| Oleh Setya Tri Nugraha  |            |
| <b>Kajian Intertekstual Puisi “Kusangka” Karya Amir Hamzah dan Puisi<br/>“Penerimaan” Karya Chairil Anwar .....</b> | <b>101</b> |
| Oleh Irsasri  |            |

# EKOKRITISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: SEBUAH USULAN

**Novita Dewi**

*Program Magister Kajian Bahasa Inggris  
Universitas Sanata Dharma*

## PENDAHULUAN

Kicauan burung yang mengiringi pagi kini makin tak terdengar. Kali yang dulu jernih ditingkahi ikan-ikan kecil tak lagi ada. Di desa-desa, sawah, dan pekarangan buah-buahan kini telah berubah menjadi ruko dan rumah-rumah. Akankah anak-anak kita tak lagi bisa menikmati kicauan burung gereja di pepohonan karena burung-burung itu telah musnah dan mereka sendiri sibuk berkicau di *twitter*? Apakah anak-anak kita tak lagi memerlukan lapangan rumput untuk bermain bola, layang-layang, dan gobak sodor karena mereka mencukupkan diri dengan *game online* dan *facebook*? Sungguh, kemajuan teknologi yang seharusnya memajukan peradaban manusia justru menjauhkan manusia dari alam yang memberinya energi kehidupan. Haruskah alam dikorbankan di altar pembangunan?

Tulisan pendek ini akan mencoba melihat pentingnya membangun kesadaran dan kepedulian terhadap alam semesta atau lingkungan hidup dalam pembelajaran ilmu-ilmu humaniora khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia. Tulisan ini sekaligus wujud apresiasi atas tema yang diangkat oleh Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma dalam merayakan Pesta Emasnya yakni menanamkan karakter bangsa dalam pendidikan lewat pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya kajian sastra, mengingat sastra adalah sedimentasi seluruh permenungan hidup manusia.

## “MELATI” TAK INKGAR JANJI DAN SEPINYA MUSIM SEMI

Jika Anda berjalan-jalan di sepanjang Headington Road, Oxford, Inggris di penghujung bulan Februari tahun ini, tak tampak oleh mata pepohonan dan padang rumput hijau memukau di sela bangunan-bangunan kuno seperti yang dipertontonkan dalam film *Harry Potter*, misalnya. Musim dingin belumlah berlalu dan pohon-pohon masih meranggas di sana-sini di atas tanah yang tak berumput. Warna abu-abu sendu saja yang nyata di mana-mana. Akan tetapi, begitu minggu kedua di bulan Maret tiba, warna hijau mulai menampakkan diri. Di tanah yang semula gundul mulai tumbuh petak-petak hijau. Tanaman pagar yang tadinya meninggalkan batang kering berwarna coklat mulai menumbuhkan tunas-tunas hijaunya. Tanaman yang berbunga putih kecil seperti bunga melati memamerkan putik-putiknya yang kekuningan. Sungguh alam tak mengingkari janjinya. Bahkan ketika hujan dan badai salju secara tak terduga menerpa daratan Eropa di musim semi yang konon terdingin sejak 50 tahun yang lalu itu, tanaman-tanaman ini tetap berjaya. Ketika semua kegiatan terhenti dan manusia terpaksa terperjara di dalam rumah membalut diri berlapis-lapis, diduga bunga-bunga kecil yang mirip melati tadi akan mati seketika. Akan tetapi, lagi-lagi ia tetaplah

perkasa. Tanah yang semula berwarna putih mulai menghitam seakan berpacu dengan salju yang tak kunjung meleleh karena matahari masih enggan menampakkan diri. Pohon-pohon yang meranggas mulai berubah warna dari abu-abu menjadi semakin hijau dengan bunga-bunga warna merah jambu atau ungu menyembul di kerimbunan. Betapa setia dan saktinya alam, tetapi betapa angkuhnya manusia yang terus menerus menganiayanya. Perusakan alam dengan penebangan pohon yang membabi-butakan dalam terang kritik lingkungan merupakan tindakan keji manusia—sebuah penindasan yang tanpa malu-malu mengatasnamakan pembangunan dan globalisasi di era poskolonial ini.

Setengah abad yang lalu, tepatnya 16 Juni 1962, majalah *the New Yorker* memuat nukilan buku terkenal karya Rachel Carson berjudul *Silent Spring* yang oleh beberapa penanggap disebut sebagai buku yang paling berpengaruh setelah novel *Uncle Tom's Cabin* (Gubuk Paman Tom) karya Harriet Beecher Stowe. Ditulis oleh seorang ilmuwan (ekologis) yang juga mempelajari Biologi Kelautan, *Silent Spring* yang terjual laris manis sejumlah ratusan ribu eksemplar dalam waktu 31 bulan sejak terbit ini menggugat migrasi dan nyaris punahnya ribuan burung karena penggunaan bahan-bahan kimia di lingkungan yang menjadi habitat mereka. Carson menulis dengan amat meyakinkan bahwa bahan-bahan kimia seperti obat semprot, pestisida, aerosol yang umum dipakai di sawah, kebun, hutan dan juga rumah tangga berpotensi membunuh tidak hanya serangga tetapi juga seluruh mata rantai kehidupan. Burung tiada lagi bernyanyi, alam menjadi sunyi. Seruan Carson ini akhirnya didengar dan di beberapa negara bagian AS penggunaan DDT dilarang keras. Temuan Carson juga sangat berharga bagi upaya perlindungan lingkungan hidup dan kesehatan, terutama kesehatan perempuan ketika tak lama kemudian ditemukan bahwa bahan kimia memicu kanker payudara. Agak tragis memang karena Carson meninggal di usia muda karena penyakit ini.<sup>14</sup>

Narasi di atas tentang kesetiaan alam dan ketidaksetiaan manusia karena menganiaya alam kiranya mengingatkan kita bahwa, seperti kata Samuel Oton Sidin, OFM.Cap “sejauh ini Allah hanya menciptakan satu bumi”.<sup>15</sup> Perlu dicatat bahwa baru-baru ini Pater Sidin yang juga seorang pejuang lingkungan hidup menerima penghargaan dari pemerintah Indonesia atas tulisannya tentang krisis ekologis yang merupakan persoalan bersama bagi semua orang beriman dari golongan agama/kepercayaan apapun. Bumi adalah anugerah Sang Pencipta; dan manusia sebagai makhluk yang berakal budi haruslah memeliharanya bukan mengeksploitasi sekehendak hati. Kesadaran dan tanggung jawab ekologis merupakan tanggung jawab moral sekaligus tanggung jawab iman.

## **DARI ANTROPOSENTRISME KE EKOKRITISME**

Pada abad ini seyogianya kita hidup dalam paradigma baru di mana manusia berperan penting dalam menghadang bumi yang saat ini mendekati kehancurannya. Pandangan lama bersifat **antroposentris** (keterpusatan pada manusia), yakni anggapan bahwa segala sesuatu (alam semesta dan makhluk di dalamnya) mempunyai nilai bila menguntungkan manusia baik secara ekonomis maupun kultural. Kambing, sapi, kerbau, kuda, misalnya, kecuali diambil dagingnya juga dipelihara untuk

---

<sup>14</sup>“The Life and Legacy of Rachel Carson” Diunduh dari <http://www.rachelcarson.org/>

<sup>15</sup>Samuel Oton Sidin, OFM.Cap. “Sejauh Ini Allah Hanya Menciptakan Satu Bumi” *Praedicamus* Vol.XII, No. 41 (Januari – Maret 2013): 15 –30.



maksud-maksud meninggikan derajat manusia atau sebagai simbol budaya. Selain ternak, unggas, dan ikan, tumbuh-tumbuhan juga diperlakukan sama. Meningkatnya populasi dan kemajuan teknologi mengharuskan manusia menambah terus-menerus konsumsi dan eksploitasinya. Sungguh mengerikan ketika ladang dibabat dan sungai, bahkan, laut dikuras habis demi pemenuhan hasrat makan minum manusia. Kerusakan dan menipisnya sumber alam menimbulkan masalah lingkungan hidup. Ketidakseimbangan ekosistem ini dengan mudah ditepis karena pandangan antroposentris memberikan prioritas kepada manusia dan kemaslahatannya bukan pada semesta yang menjadi penopangnya. Inilah mengapa bangsa manusia, ratap Rachel Carson, semakin ditantang untuk lebih menguasai diri sendiri ketimbang menguasai alam.

Pandangan baru bersifat **biosentris**, yakni semua tingkah laku manusia harus dipandu oleh apa yang baik dan apa yang buruk bagi biosfir secara menyeluruh (holistik). Meskipun demikian, biosentrisme bisa dengan mudah tergelincir ke antroposentrisme, ketika manusia dikendalikan oleh niatan kapitalistik. Masih harus diuji, misalnya, sejauh mana mobil hibrid bermanfaat bagi negara-negara yang sedang berkembang ketika pengadaannya masih bergantung pada industri raksasa yang jelas tidak ramah lingkungan.

Sebaliknya, **Ekokritisme** merupakan pendatang baru dalam dunia teori yang menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Definisi operatifnya dapat dirumuskan demikian: kajian yang melihat hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut. Ekokritisme atau kritik lingkungan hidup ini biasanya berkelindan dengan teori poskolonial karena keduanya menawarkan diskursi yang melawan kekuasaan yang bersifat kolonial dan/atau kapitalis.<sup>16</sup> Terdapat pelbagai imajinasi alam di dalam karya sastra; dan kritik lingkungan hidup merupakan representasi yang paling radikal dibandingkan dengan pujian terhadap keindahan alam seperti dalam puisi atau novel beraliran romantisme ataupun hujatan atas kekejaman alam (terhadap manusia) yang tampak pada karya sastra bermazhab naturalis-realis/determinis. Ekokritisme bersifat menggugat: alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia tetapi keberadaannya bukan untuk dieksploitasi. Perlakuan adil dan hormat terhadap alam merupakan inti kritik lingkungan. Sudahkah ini terlihat dalam Sastra Indonesia dan pembelajarannya?

## **PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KRITIK LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

Pendidikan Ekologi mulai diberikan pada siswa-siswa sekolah sejak dini. Untuk menyebut di antaranya, murid-murid SD Kanisius Kadirojo, DIY menunjukkan kepedulian mereka terhadap kondisi Kali Kuning dengan memungut sampah untuk dibawa ke TPS sekolah. Di tingkat pendidikan tinggi, dibuka Pusat Studi Lingkungan seperti di USD yang mulai membuka kerja sama lintas program studi untuk penelitian bersama. Meskipun masih dalam tahap ujicoba, Kurikulum 2013 paling tidak sudah menjanjikan harapan untuk diperhatikannya masalah lingkungan hidup. Terdapat 4 (empat) bab pada *Buku IPS Kelas VII* yang memuat tentang lingkungan hidup,

---

<sup>16</sup>Lihat, misalnya, G. Huggan dan H. Tiffin, *Postcolonial Ecocriticism* (London: Routledge, 2010) dan *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment* karya Timothy Clark (Cambridge: CUP, 2011).

terutama Bab II. Potensi dan Sumber Daya Alam Indonesia dan Bab V. Interaksi Manusia dan Lingkungan.

Hingga tulisan ini diturunkan (sejauh diketahui penulis) belum ada materi atau topik yang secara khusus membahas tentang Lingkungan Hidup dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013. Namun, guru dan siswa bisa memanfaatkan karya sastra atau karya populer (cerita rakyat, dongeng, fabel, lagu, dan sebagainya) yang telah tersedia untuk menumbuhkan kesadaran akan lingkungan hidup. Di sini dituntut kreativitas, ketrampilan, dan kesungguhan hati pembelajar dalam menghubungkan persoalan lingkungan hidup dan pendidikan budi pekerti. Kompleksitas krisis ekologis, pelestarian alam, perusakan lingkungan justru membuka berbagai dimensi persoalan untuk diteropong dalam pendidikan karakter. Sebagai contoh, siswa bisa mendiskusikan hal keseharian yang dianggap kecil, seperti kebersihan dalam membawa bekal ke sekolah, membuang bungkus makanan atau botol minuman sampai ke perihal keserakahan dalam pembalakan hutan. Setelah berdiskusi siswa diminta menulis surat pembaca, membuat poster, bermain peran seputar pelestarian alam, atau sejenisnya, agar pembelajaran Bahasa Indonesia makin menarik dan bermakna.

Cerita rakyat dari Bali “Tokek Tak Dapat Tidur”, misalnya, cukup menarik untuk dipakai di berbagai jenjang pendidikan.<sup>17</sup> Ceritanya cukup sederhana tetapi pesannya mendalam: semuanya saling berkaitan. Tokek protes kepada Kepala Desa karena terganggu oleh kerlap-kerlip kunang-kunang; kunang-kunang menerangi jalan agar tak ada yang salah injak kotoran kerbau; kerbau menutupi lubang-lubang jalan dengan kotorannya agar air hujan tidak menggenang; hujan harus turun dan meninggalkan genangan air agar nyamuk bisa hidup; jika tak ada nyamuk, tokek akan mati kelaparan. Sampai di sini bungkamlah si tokek. Masih banyak cerita atau lagu rakyat yang secara langsung menggugat ketidakseimbangan ekosistem karena ulah manusia. Ingat lagu anak-anak “Sang Kodok”?

Sebuah novel karya Martin Aleida berjudul *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2004) kiranya menjadi salah satu contoh novel ekokritik. Diilhami oleh polusi Sungai Asahan akibat limbah dari sebuah perusahaan rayon di Sumatra, novel ini menceritakan perjuangan tokoh perempuan bernama Molek yang berjibaku melawan pihak penguasa setempat untuk menghentikan izin usaha perusahaan tersebut. Sungai tempat penduduk mencari ikan menjadi tercemar dan dari hari ke hari luapan pasir makin bertambah tinggi dan sungai pun menjadi dangkal, sedangkan pemerintah sama sekali menutup mata akan pencemaran ini. Molek menuntut Bupati mempertanggungjawabkan pajak yang disetor rakyat untuk setidaknya mengangkut gunung pasir di sungai itu. Usaha Molek bertepuk sebelah tangan. Kepedulian Molek atas lingkungan dan komunitas manusia yang hidup di dalamnya diwujudkan dengan protes yang justru membuahkan kekerasan dari pihak penguasa.

Untuk kajian sastra di tingkat Perguruan Tinggi, *Jamangilak Tak Pernah Menangis* bisa dijadikan objek formal maupun material. Dari segi teori kritis, novel ini sarat dengan isu-isu poskolonial, feminisme, dan ekokritisme. Paragraf yang mengakhiri novel ini terdengar cukup tajam:

Selama dua tahun, sebatang sungai yang teraniaya harus menunda perubahan nasib yang telah diserahkannya kepada seorang perempuan yang bersumpah

---

<sup>17</sup>Lihat *Cerita-cerita Pelestarian Lingkungan* (terjemahan) karya Margaret Read MacDonald (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hal. 84 – 88.

akan berbuat sesuatu untuk menyelamatkannya. Selama itu pula, ribuan orang yang bermukim di kedua tepi sungai itu harus menanti pulanginya orang yang telah menggerakkan dan meyakinkan mereka bahwa kota yang terancam tenggelam itu akan bisa ditolong dengan kehendak memperjuangkannya dengan niat yang padu, yang muncul di dalam pikiran dan hati seluruh penduduk. Kalau tidak, dia akan tetap tinggal sebagai persinggahan semata, tempat orang mengadu nasib, mengumpulkan kekayaan, sebagaimana dijanjikan setiap kota pelabuhan.[...] Maka, sungai harus mengasah dirinya sendiri, membasuh daki dan karat yang dicampakkan orang yang lalu ke situ: ke Sungai Asahan.<sup>18</sup>

Jelas terlihat di sini bahwa manusia tidak berusaha memelihara dan melestarikan alam karena pembangunan ekonomi tidak diselaraskan dengan pembangunan sosial dan lingkungan hidup. Novel ini hendak mengkritisi dosa kapitalisme yang mencemari lingkungan sekaligus memakan banyak korban dan perempuanlah yang berada di garda depan untuk menggugatnya.<sup>19</sup> Sebagai catatan, ketimpangan pembangunan yang tidak memperhatikan dampak sosial dan lingkungan disorot oleh Prof. Dr. Emil Salim, pakar lingkungan hidup dalam makalah yang ditulisnya untuk Sidang Tahunan Konferensi Waligereja Indonesia 2012 tentang Ekopastoral dengan tema “Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”.<sup>20</sup>

Meskipun saat ini belum banyak puisi, cerita pendek, atau novel rekaan sastrawan kita yang mengedepankan kritik lingkungan, dampak sosial dan politik penjajahan modern mewarnai khazanah sastra Indonesia. Guru dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia bisa memulainya lewat pembacaan kritis maupun penulisan kreatif karya-karya yang pro-lingkungan hidup.

## **PENUTUP**

Sebagai penutup tulisan ini, doa masyarakat Indian yang berbentuk puisi di bawah ini semoga membantu mengasah kepedulian kita akan alam yang selama ini telah bermurah hati menopang hidup manusia.

“Jangan Kami Serakah, Ya Tuhan”

Tuhan yang Mahabesar,  
Berilah kami hati yang bisa memahami,  
Agar kami tidak merebut lagi dari ciptaan-Mu,  
Lebih daripada yang dapat kami berikan padanya;  
Agar kami tidak sewenang-wenang merusaknya,  
Hanya demi memenuhi keserakahan kami;  
Agar kami tak berberat hati

---

<sup>18</sup>Martin Aleida, *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 238 – 239.

<sup>19</sup>Menurut Katrin Bandel, perjuangan Molek merupakan lebih merupakan perjuangan pelestarian lingkungan bukan kesetaraan jender seperti, misalnya *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Lihat “Perempuan Pesisir dalam Novel *Gadis Pantai* dan *Jamangilak Tak Pernah Menangis*”, *boemipoetra* (November-Desember 2008): 3 – 4.

<sup>20</sup>Lihat Emil Salim, “Refleksi: Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan” *Praedicamus* Vol. XII, No. 41 (Januari – Maret 2013): 7 – 14.

Untuk memperbarui alam ciptaan-Mu  
Dengan tangan-tangan kami;  
Agar kami tak mengambil lagi dari bumi, apa yang tak kami perlukan.

Tuhan yang Mahabesar,  
Berilah kami hati, yang dapat menyelami,  
kami hanya akan menyulutkan kekacauan,  
Bila kami merusak irama musik alam;  
Kami akan buta akan keindahannya;  
Bila kami memperjelek wajahnya;  
Kami hanya akan memiliki rumah penuh bau busuk,  
Bila kami tanpa perasaan memusnahkan  
Aroma harum dari alam ciptaan.

Ya Tuhan, sungguh benarlah ini:  
Jika kami dekat pada bumi,  
Mau bergaul dan merawat bumi  
Dengan lemah lembut dan hati-hati,  
Bumi sendiri akan merawat dan mengurus kami,  
Melindungi kami,  
Dan menanggung kami untuk hidup seterusnya.  
Amin.

Puisi yang diambil dari *Kontinente* (Juli–Agustus 2013): 23 ini diterjemahkan oleh Sindhunata dan dimuat di Majalah *Utusan* No. 09 Tahun ke-63, September 2013, halaman 41.

Akhir kata, selamat merayakan Pesta Emas; Mari kita selamatkan bumi karena tak ada planet B!

## DAFTAR BACAAN

- Aleida, Martin. 2004. *Jamangilak Tak Pernah Menangis*. Jakarta: Gramedia.
- Bandel, Katrin. 2008. “Perempuan Pesisir dalam Novel *Gadis Pantai* dan *Jamangilak Tak Pernah Menangis*”, *boemipoetra* (November-December 2008): 3–4.
- Clark, Timothy. 2011. *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huggan, G. dan H. Tiffin. 2010. *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. London: Routledge.
- Read MacDonald, Margaret. 2003. *Cerita-cerita Pelestarian Lingkungan* (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Salim, Emil. 2013. “Refleksi: Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan” *Praedicamus* Vol. XII, No. 41 (Januari–Maret 2013): 7–14.
- Sidin, Samuel Oton, OFM.Cap. 2013. “Sejauh Ini Allah Hanya Menciptakan Satu Bumi” *Praedicamus* Vol. XII, No. 41 (Januari–Maret 2013): 15–30.
- “The Life and Legacy of Rachel Carson” Diunduh dari <http://www.rachelcarson.org/>